

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-ISRAA'
(Kajian Surat Al-Israa' Ayat 23-24)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DESRA HARMAISAH

NIM. 150201104

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
ALQURAN SURAT AL-ISRAA’
(Kajian Surat Al-Israa’ Ayat 23-24)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

DESRA HARMAISAH

NIM. 150201104


**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muji Mulia, S.Ag, M.Ag
NIP. 197403271999031005


Saifullah Maysa, S.Ag, MA
NIP. 197505102008011001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
AL-QURAN SURAT AL-ISRAA'
(Kajian Surat Al-Israa' Ayat 23-24)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam


Pada Hari/Tanggal :

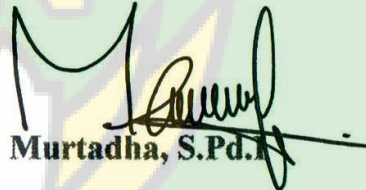
Jumat $\frac{24 \text{ Juli } 2020}{3 \text{ Dzulhijah } 1441 \text{ H}}$

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,


Dr. Muji Mulla, S.Ag., M.Ag
NIP. 197403271999031005


Murtadha, S.Pd.

Penguji I,

Penguji II,


Saifullah, S.Ag., M.A
NIP. 197505102008011001


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M. Ag
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desra Harmaisah

NIM : 150201104

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa'
(Kajian Surat Al-Israa' Ayat 23-24)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 3 Maret 2020

Yang Menyatakan,




Desra Harmaisah
NIM. 150201104

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan. Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan, akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Israa’ (Kajian Surat Al-Israa’ Ayat 23-24)”**.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak lain, oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muji Mulia, S. Ag., M.Ag sebagai dosen pembimbing I sekaligus sebagai pembimbing awal dan Bapak Saifullah Maysa, S. Ag., M.A sebagai pembimbing II, kedua beliau ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Muslim Razali S.H., M.Ag. selaku Dekan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Ar-Raniry beserta seluruh staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas selama penulisan skripsi ini.

Bapak Dr. Husnizar, S. Ag., M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf pengajar yang ada di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Terima kasih kepada Ayahanda Mahyuddin Haji dan Ibunda Indah Juwita yang telah memberikan do'a, dukungan, dan segala bentuk bantuan dari awal kuliah sampai menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih kepada seluruh keluarga besarku serta sahabat yang ada di lingkungan Jurusan Pendidikan Agama Islam maupun diluar jurusan. Serta semua pihak yang telah banyak membantu tetapi tidak tersebutkan satu persatu, semoga amal yang ikhlas ini mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin yarabbal'alamin.

Banda Aceh, 2 Maret 2020
Penulis,

Desra Harmaisah
NIM. 150201104

ABSTRAK

Nama : Desra Harmaisah
NIM : 150201104
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Surat Al-Israa' (Kajian Surat Al-Israa' Ayat 23-24)
Tanggal Sidang : 24 Juli 2020
Tebal Skripsi : 73 Lembar
Pembimbing I : Dr. Muji Mulia, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Saifullah Maysa, S.Ag, MA
Kata Kunci : Nilai Pendidikan

Surat al-Isra' ayat 23-24 adalah salah satu sumber ide dan gagasan pendidikan yang penting bagi keluarga muslim. Ayat ini merupakan dasar untuk mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah dan berbakti terhadap kedua orangtuanya, sehingga implikasi yang diharapkan adalah sesuai dengan nilai-nilai dalam syariat Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-qur'an surat al-Israa' ayat 23-24, dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 dengan konteks saat ini. Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir Al-qur'an dan hadits serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data dianalisis menggunakan metode *content analysis* dalam menguraikan makna yang terkandung dalam redaksi Al-qur'an, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-qur'an surat al-Israa ayat 23-24 yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan pendidikan birrul walidaini, yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua, berkata yang baik kepada kedua orangtua serta mendoakan keduanya. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-qur'an surat al-Israa ayat 23-24 dikaitkan dengan konteks kekinian sebagai kontrol atas kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Al-qur'an surat al-Israa ayat 23-24 memberikan pemahaman kepada kita tentang bagaimana memperlakukan orangtua meskipun mereka sudah berusia senja.

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Nilai Pendidikan Islam.....	9
1. Hakikat Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	9
2. Unsur-unsur Pendidikan Islam	11
B. Al-Quran Surat Al-Israa' Ayat 23-24.....	16
1. Redaksi Ayat dan Terjemah	16
2. Munasabah Ayat.....	16
3. Asbabun Nuzul Ayat	17
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Sumber Data Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pendapat Mufassir Tentang Penafsiran Al-Quran Surat Al-Israa' Ayat 23-24.....	24
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Al-Israa' Ayat 23-24	37
1. Pendidikan Tauhid.....	37
2. Pendidikan Akhlak	45
3. Pendidikan Birrulwalidaini.....	48
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Al-Israa' Ayat 23-24.....	56
1. Penanaman Nilai Aqidah.....	56
2. Penanaman Nilai Birrulwalidaini	61

	halaman
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran:	
1. SK Pembimbing (Prodi Pendidikan Islam)	76
2. Daftar Riwayat Hidup	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Karena hal ini potensi dapat di didik dan mendidik. Pendidikan dalam Islam berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menata perjalanan hidupnya di dunia sampai akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat sebagaimana mestinya, jika tidak dibaca, dipahami maknanya (*kognitif*), dihayati kandungannya (*afektif*), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*psikomotor*).¹

Merespon situasi masyarakat yang kian modern, al-Qur'an meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, dimana setiap manusia harus bertanggung jawab kepada-Nya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas.² Dalam al-Qur'an selain pelajaran mengenai aqidah, ibadah, muamalah, hukum, sejarah/kisah umat masa lalu, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, dapat juga diidentifikasi masalah akhlak yang menjelaskan tentang berbuat baik pada kedua orang tua.

¹Mana' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir, (Bogor :Pustaka Literatur Antarnusa, 2007), h. 17.

²Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), h. 47.

Akhlik seorang anak terhadap kedua orang tua saat-saat mereka sangat membutuhkan yakni disaat kedua orang tua dalam usia lanjut. Bagaimana seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua karena pada saat lanjut usia perilaku mereka berubah seperti anak-anak dan banyak lupa. Ini termasuk bagian dari perilaku *birrul walidain* seorang anak terhadap kedua orang tua.³

Sesungguhnya seorang ibu harus lebih dahulu dihormati dan dimuliakan sebelum ayah. Tersebut dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya dia berkata: “Telah datang kepada Nabi saw. Seorang laki-laki, lalu bertanya: “Hai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? “Beliau menjawab: “Ibumu”. Dia lalu bertanya: “Kemudian siapa?”Beliau menjawab: “Ibumu”. Dia lalu bertanya lagi: “Kemudian siapa?”Beliau menjawab: “Ibumu”. Si laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi ya Rasulallah!” Beliau menjawab: “Ayahmu”. (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2548).

Hadits diatas mengisyaratkan bagaimana Islam begitu menjunjung tinggi kaum wanita. Dimana posisi ibu dalam Islam begitu mulia, bahkan ulama sampaikan mahfumnya bahwa surga ada ditelapak kaki ibu. Hal ini karena ibu adalah orang yang berkorban paling besar untuk anaknya, ibu mengandung selama 9 bulan, dalam lelah dan letih, membawa anak kemana-mana dalam perutnya. Kemudian ketika lahir maka ibu menyusui, rela tidak tidur untuk menjaga anak

³Quraish Shihab. *Membumikan Alquran*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 45.

agar tidak menangis. Hal ini berlangsung selama lebih dari dua tahun, kemudian setelah itu masih mendidik, berperan sebagai madrasah pertama bagi anaknya.

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung banyak hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang dijadikan sebagai dasar untuk memberikan pendidikan kepada anak. Surat Al Isra' ayat 23-24 adalah salah satu sumber ide dan gagasan pendidikan yang penting bagi keluarga muslim. Ayat ini merupakan dasar untuk mendidik anak agar tidak menyekutukan Allah dan berbakti terhadap kedua orangtuanya, sehingga implikasi yang diharapkan esok adalah sesuai dengan ayat tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana al-Qur'an surah Al Israa' ayat 23-24 mengupas lebih dalam mengenai pendidikan keluarga, yang merupakan hak orangtua dan perintah untuk berbuat baik kepada mereka, mengingat kondisi zaman sekarang yang banyak menjadikan tontonan untuk tuntunan dan tuntunan untuk tontonan.

Berbuat baik kepada orangtua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orangtua, karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah Swt semata tanpa mempersekutukannya. Hal demikian terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an salah satunya surat An Nisa' ayat: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء: ٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa’: 36).

Karena itu, seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua, membantu dan menyayangi mereka hingga meninggal serta selalu mendoakannya baik masih hidup maupun sudah meninggal, semata-mata mengamalkan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Al-Israa’ ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
(الاسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al Israa’:23-24).

Dalam khazanah pendidikan Islam, istilah pendidikan biasa diterjemahkan dengan beberapa kosa kata, di antaranya *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Term *at-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan

berkembang, dan *rabba yarubbu* menunjukkan makna memperbaiki, membimbing, memimpin dan memelihara.⁴

Term *al-ta'lim* secara lughawi berasal dari kata '*allama yu'allimu* yang berarti mengajar. Pengertian ta'lim menurut Abd. Al-Rahman adalah sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada ranah kognitif. Kegiatan ini hanya sekedar memberi pengetahuan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.⁵ Selanjutnya, *at-ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti memberi adab. Sedangkan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.

Kosa kata tersebut populer dan biasa digunakan untuk mengungkapkan istilah pendidikan, dari ketiga kosa kata tersebut yang paling populer dan banyak digunakan adalah lafaz tarbiyah. Untuk mengkaji term tarbiyah sebagai arti pendidikan dalam pendidikan Islam yang memiliki banyak makna sesuai konteks dalam al-Qur'an maka penulis akan mengambil pembahasan tarbiyah (تربية) yang terdapat pada al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24.

Al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 besar sekali manfaatnya berhubungan dengan pendidikan etika bagi anak berlaku pada umumnya dan semestinya terhadap orang tua hak dan kewajibannya.

⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 35.

⁵Abd al-Rahman Abdullah. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisuha*. (Damaskus: Dar Al-Nahdhah al-Arabiyah,1965), h. 27

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an serta bagaimana relevansinya terhadap konteks kehidupan zaman modern saat ini dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran Surat al-Israa’ (Kajian Surat Al-Israa’ Ayat 23-24)”**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 dengan konteks saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 dengan konteks saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan sebagai upaya mendidik anak berdasarkan al-Qur'an khususnya berdasarkan surat al-Israa' ayat 23-24 terutama dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini hendaknya dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.
 - a. Sebagai sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khazanah keilmuan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - b. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk kehidupan di masa depan.
 - c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi para pendidik dalam mendidik anak didik, baik itu para orang tua dalam mendidik anaknya, atau para guru di sekolah dan pendidik lainnya.

E. Definisi Istilah

Menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka berikut dijelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya.⁶ Sehingga nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

⁶Maslikhah, *Nilai Pendidikan Akhlaq*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.106.

kemanusiaan. Menurut KBBI Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang di didik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya dan didasarkan atas azas-azas keislaman.

2. Al-Qur'an Surat Al-Israa' Ayat 23-24

Surat al-Israa' (memperjalankan di malam hari) adalah surat ke tujuh belas setelah surat an-Nahl dalam susunan al-Qur'an, yang terdiri dari 111 ayat, termasuk dalam golongan surat makkiiyyah. Adapun ayat 23-24 menjelaskan tentang pendidikan akhlak seorang anak terhadap kedua orang tua.

⁷Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 801.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Hakikat Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak masih dalam kandungan, sampai lahir bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihat kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 36. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah.¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mendapat tempat yang mapan dalam ajaran Islam. Islam telah menggunakan keluarga sebagai agen perubahan sosial. Sangat relevan apa yang diungkap oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 214.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 19.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”
(QS. Asy-Syu’ara : 214).

Ayat di atas dapat dimaknai bahwa al-Qur’an menyuarakan konsep agar setiap muslim memperhatikan keluarganya dengan memberikan peringatan jika terjadi penyimpangan. Peringatan adalah nasihat dalam nada yang keras. Setiap anggota keluarga berkewajiban untuk saling memberikan peringatan berlandaskan kebenaran al-Qur’an agar tercipta keluarga yang tegar dalam mengemban kebenaran. Dengan saling memberikan peringatan di antara anggota keluarga akan menimbulkan berpikir kreatif dan dinamis. Rasulullah selama tiga belas tahun menggunakan keluarga sebagai penyalur perubahan dalam masyarakat.

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, Zuhairini menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Senada dengan ini, Hasan Langgulung dalam bukunya Manusia dan Pendidikan, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisinya terpelihara.²

Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-Qur’an menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umat. Kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama. Mengapa demikian, agaknya karena ibu

²Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 2.

yang melahirkan seorang anak itu dan kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.³

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah* dan *nasb*. Sejalan dengan pengertian di atas, keluarga juga dapat di peroleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6.⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S. at-Tahrim:6)

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai peserta didiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

2. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak sangat besar sekali. Pendidikan Islam tidak lepas dari empat unsur yang terdiri dari materi, tujuan, metode, dan evaluasi.⁵

³Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 75.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*...., h. 319.

⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 118-127.

a. Materi

Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Quthub, dalam *Auladuna fi Dhau'i At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, ada lima hal yang sangat perlu ditanamkan dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut.⁶

1) Pendidikan aqidah dan agama

Aqidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keimanan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama. Cara yang perlu ditempuh guna menumbuhkan akidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tahapan. Pertama, melalui pemahaman dan pengertian. Kedua, melalui anjuran dan imbauan. Ketiga melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi, dinamakan tauhid karena pembahasan yang paling menonjol di dalamnya adalah menyangkut pokok ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok ajaran Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh Rasul yang diutus Allah.⁷ Zainuddin membedakan tauhid ada 4 macam, yaitu tauhid Uluhiyah, tauhid Rububiyah, tauhid Ubudiyah, dan tauhid Asma wa Shifat: Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, Tauhid Ubudiyah, dan Tauhid Asma wa Shifat.⁸

2) Pendidikan ketaatan

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan

⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1.

⁸Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 1.

perlahan-lahan. Dengan cara demikian jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik.

3) Pendidikan kejujuran

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat jujur tidak dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus. Tetapi dengan mengetahui latar belakang dan sebab musababnya, pendidik akan dapat menemukan alternatif terapi yang digunakan dalam usaha memupuk sifat jujur pada anak didiknya.

4) Pendidikan amanah

Adapun yang dimaksud amanah disini bukanlah dalam lingkup yang sempit. Akan tetapi, mencakup pengertian yang luas. Sifat amanah meliputi segi pendengaran, pemindahan berita, dan penggunaan pandangan mata (dari hal-hal yang dilarang).

5) Pendidikan sifat qana'ah dan ridha

Sifat qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berpikir. Untuk menyelamatkan anak didik dari penyakit dengki dan iri hati serta segala penyebab yang melatar belakanginya, perlu ditanamkan perasaan beragam pada mereka sejak dini. Sang anak hendaknya yakin bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala nikmat dan karunia.

b. Tujuan

Adapun tujuan pengajaran Islam menurut al-Ghazali tidak lain adalah untuk menghidupkan syariat/ajaran Nabi Muhammad saw, mendidik akhlak

mulia, dan menaklukan nafsu amarah.⁹ Abdul Ghoni Abud juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pertama; mempersiapkan kehidupan akhirat. Kedua membekali individu dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia. Sedangkan menurut Muhammad Quthub; pendidikan tidak lain untuk mempersiapkan manusia yang saleh.¹⁰

c. Metode

Adapun secara rinci, metode pendidikan terhadap anak adalah sebagai berikut:¹¹

1) Pendidikan dengan keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan bentuk identifikasi (*uswah al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran. Maka Allah SWT mengutus Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Seperti yang diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Adat kebiasaan atau pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan bersikap akhlakul karimah. Ramayulis

⁹Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 26.

¹⁰.Miftahul Huda, *Idealitas...*, h. 27.

¹¹Ali Ibn Utsman al Hujwiri, *Kasyful Makjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 1

menyebutkan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dan berlaku begitu saja. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Agama pun sangat mementingkan pendidikan pembiasaan, karena dengan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

3) Pendidikan dengan nasihat

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

4) Pendidikan dengan pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk aqidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus menerus tentang keadaannya, baik dalam pendidikan jasmani maupun rohaninya.

5) Pendidikan dengan hukuman

Hukuman adalah alat pendidik dalam proses pendidikan. Dalam islam hukuman disebut dengan '*iqab*'. Hukuman dapat dikatakan sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja serta menimbulkan efek jera, Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran. Menurut Hasan Langgulung prinsip dalam memberikan hukuman yaitu berupa nasehat, ditegur, diperingatkan, dimarahi dan terakhir dipukul apabila cara sebelumnya belum berhasil.¹²

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*...., h.302

B. Al-Qur'an Surat Al-Israa' Ayat 23-24

1. Redaksi Ayat dan Terjemah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
 (الاسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(QS. Al Israa’:23-24).

2. Munasabah Ayat

Adapun letak persesuaian antara surat ini dengan surat an-Nahl dan sebabnya surat ini diletakkan sesudahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa Allah SWT. pada surat An-Nahl menceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat ini Allah SWT menunjukkan Syari’at *Ahlu-Sabti* (Syariat Yahudi) yang telah Allah syari’atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surat Bani Israil.

- b. Bahwa setelah Allah SWT memerintahkan Nabi SAW supaya bersabar dan menahan agar jangan bersedih dan jangan bersempit dada terhadap tipudaya orang-orang Yahudi pada surat yang lalu, maka pada surat ini Allah menyebutkan tentang kemuliaan Nabi-Nya dan keluhuran di sisi Tuhannya.
- c. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga karenanya surat itu disebut surat al-An'am. Maka, di sini pun Allah menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.
- d. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam dan mengandung obat bagi manusia. Maka Allah berfirman dalam surat Al-Israa' ayat 82 yaitu:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
(الاسراء: ٢٤-٢٣)

Artinya: "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al-Israa': 82).

Pada surat yang lalu, Allah SWT menyuruh supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan *ibnusabil*.¹³

3. Asbabun Nuzul Ayat

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Israa' dan surat Bani Isra'il. Ia dinamai al-Israa' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Israa' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan

¹³Mustafa al-Maragi Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 1-2.

secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surat Bani Isra'il.

Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi SAW tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zaumar dan Bani Isra'il. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makiyyah*.¹⁴ Surat Al-Israa' diturunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Alquran, surat Al-Israa' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.¹⁵

Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian.

Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Israa' dan Mi'raj Nabi SAW., yakni sekitar setahun lima bulan dan ini berarti turunnya surat ini pada tahun XII kenabian, di mana jumlah kaum muslimin ketika saat itu relatif banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surat ini dengan uraian tentang

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 40.

¹⁵Amr Khalid, *Spiritual Al-Qur'an*. (Yogyakarta: DarulHikmah, 2009), h. 339.

peristiwa Israa' belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.¹⁶

Pada ayat sebelumnya berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat tersebut juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah SWT. Sayyid Quthub menyatakan pendapatnya mengenai inti dari surat al-Isra' ayat 23-24, ia mengaitkan antara interaksi dan moral, tanggungjawab pribadi dan sosial, mengkaitkannya dengan akidah keesaan Allah SWT, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga dan kelompok. Al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 menegaskan tentang ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT untuk mengesakan Allah SWT dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Keyakinan akan keesaan Allah SWT serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak pada segala kegiatan. Kemudian kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada orang tua.

Imam Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (An-

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 401-402.

Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surat An-Nahl. *Ihsan* mengandung makna *fana*”, yakni peleburan diri kepada Allah SWT.

Semua nama-nama surat ini mengacu pada tema itu. Namun *subhana* yang mengandung makna penyucian Allah SWT. Merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengabdian dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Baitul Al-Maqdis yang mengandung makna *israa*’, yaitu perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju.

Dengan demikian, semua nama surat ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah. Thabathaba’i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang Keesaan Allah SWT. dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.¹⁷

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 402-403.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka.¹ Dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik yang primer maupun yang sekunder, dicari dari sumber-sumber kepustakaan (seperti buku, majalah, artikel, dan jurnal).² Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsti dalam Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara

¹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Jilid III. (Yogyakarta: Andi, 2009), h. 3

² Kuswaya. *Materi dan Metodologi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 11.

³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

objektif dan sistematis. *Content analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.⁴

B. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir al-Qur'an, diantaranya terjemah Tafsir Al-Maragiy, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah dan berbagai buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Israa'.

2. Data sekunder, yaitu beragam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, terutama yang berhubungan dengan pendidikan anak ataupun keluarga muslim.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data-data

⁴Syamsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*, (Bogor: Kanza Publishing, 2011), h. 28.

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya.⁵

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir Al-Qur'an dan hadits serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian hasil dari data itu dianalisis untuk mendapatkan kandungan makna al-Qur'an surat al-Israa' tentang nilai-nilai pendidikan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data. Data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁷ Di sini peneliti menggunakan metode *content analysis* dalam menguraikan makna yang terkandung dalam redaksi Alquran, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi. (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h.234.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 334

⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Analisis Kuantitatif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), h. 85.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Mufassir Tentang Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Israa' Ayat 23-24

Perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran al-Qur'an sangat mungkin terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang, disiplin ilmu, metode dan corak yang digunakan oleh para penafsirnya sendiri. Adapun pendapat para mufassir tentang penafsiran al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾
(الاسراء: ٢٤-٢٣)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al Israa':23-24).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar

kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.¹

Dalam tafsir Imam Qurthubi dinyatakan bahwa kata *Qadha* itu artinya memerintahkan (*amara*), mengharuskan (*alzama*), dan mewajibkan (*awjaba*). Ibnu Abbas, Hasan, dan Qatadah berkata: *Qadha* di sini bukanlah *qadha* yang berarti memutuskan suatu perkara (*qadha''uhukmin*), melainkan *qadhaa* yang berarti memerintahkan suatu perkara (*qadha amri*).²

Kata *qadhaa* Maksudnya memerintahkan, semua perintah mengandung konsekuensi hukum wajib (*al-aslufilamri lil wujub*). Menurut Syaikh An-Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Murohul Lubaid* tafsir an-Nawawi perintah di sini adalah perintah yang mewajibkan.³

Menurut Ibn Abbas, Hasan dan Qatadah, Allah telah memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan (mengesakan) Dzatnya. Selanjutnya Allah telah menjadikan perbuatan berbakti kepada kedua orangtua sebagai kewajiban yang berkaitan dengan hal itu, sebagaimana Dia juga mengaitkan antara syukur (berterima kasih) kepada orang tua dengan syukur kepada-Nya.⁴

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maragiy*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 58.

² Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 133.

³ Muhammad An-Nawawi, *Murohu Lubaid Tafsir An-Nawawi*. (Semarang: Toha Putra, 1998), h. 476.

⁴ Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah...*, h. 133.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, supaya Allah telah menyertai kamu.⁵ Yang dimaksud dengan kata *ihsan* atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

Allah mengurutkan kedua amal tersebut dengan menggunakan lafadh *tsumma* yang memberikan pengertian “tertib” atau “teratur”. Dalam tafsir Al-Munir karya Wahban Az-Zuhaili dijelaskan bahwa Allah sering mengaitkan antara perintah untuk beribadah kepadanya dengan perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara memperlakukan mereka berdua dengan perlakuan yang baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena kedudukan mereka berdua di bawah kedudukan Allah. Yang merupakan sebab *hakiki* (yang sesungguhnya) dari keberadaan manusia (di muka bumi). Adapun mereka berdua (keduanya) hanyalah merupakan sebab *zhahiri* (yang nampak) dari keberadaan anak-anak, di mana mereka berdua akan mendidik mereka dalam suasana yang penuh dengan cinta, kelembutan, kasih sayang, dan sikap mengutamakan anak dari pada diri mereka berdua.

Oleh karena itu, di antara sikap yang menunjukkan kesetiaan dan *murū'ah* seorang anak adalah membalas kebaikan mereka berdua itu, baik dengan cara memperlihatkan perilaku yang baik dan akhlak yang disenangi maupun dengan

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah....*, h. 58.

memberikan bantuan berupa materi jika mereka berdua memang membutuhkannya dan jika sang anak memang mampu melakukan hal tersebut.⁶

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Al-Haddaj yang katanya: Pernah saya berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyab, segala apa yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an mengenai *birru i-walidain*, saya telah tahu, kecuali firman-Nya:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apa yang dimaksud perkataan yang mulia di sini? Maka, berkatalah Ibnu Al-Musayyab: yaitu seperti perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak.⁷ Menurut imam Jalalain dalam kitabnya tafsir jalalain yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan (*jamilan layyinan*), begitu juga menurut imam Nawawi perkataan yang mulia yakni perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.⁸

⁶ Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah...*, h. 135.

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah...*, h. 61.

⁸ Muhammad An-Nawawi, *Murohu...*, h. 476.

Setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, maka Allah SWT menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya.⁹

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.¹⁰

Dalam Kitab Tafsir Imam Qurthubi menjelaskan Allah SWT telah menyebutkan aspek pendidikan (yang dilakukan oleh kedua orang tua) itu secara khusus dengan maksud agar seorang hamba mau mengingat akan kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya serta rasa letih yang telah dirasakan oleh mereka berdua dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat menambah rasa sayang dan cinta dalam hati seorang hamba kepada orang tuanya.¹¹

رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*. (Kairo: Mus'assasah, 1994), h. 238.

¹⁰ Maimunah Hasan. *Rumah Tangga Muslim*. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), 86.

¹¹ Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah...*, h. 136.

keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23-24 menurut mufasir klasik yaitu berisi tentang pendidikan tauhid (mengesakan Allah) dan pendidikan akhlak *birrul walidaini* yang mana keduanya saling keterkaitan. Di sini Allah menempatkan posisi berbuat baik kepada orang tua langsung di bawah posisi pengesaan Allah dan penghambaan kepada-Nya tanpa disela dengan apapun. Menurut Imam An-Naisaburi dalam tafsirnya bahwa Allah sengaja menempatkan berbuat baik kepada orang tua langsung setelah ibadah kepada Allah karena keeratan korelasinya dengan ibadah, diantaranya:

- a. Keduanya adalah fasilitator kelahiran mereka di muka bumi sekaligus fasilitator pendidikan mereka. Tidak ada persembahan yang lebih agung setelah persembahan Allah daripada persembahan orang tua.
- b. Pemberian mereka mirip seperti pemberian Allah karena keduanya tidak meminta pujian maupun pahala dibalik pemberiannya.
- c. Allah SWT tidak pernah jemu memberi kenikmatan pada hamba, mesti hamba-Nya melakukan dosa besar sekalipun. Begitu juga orang tua, mereka tidak akan memutuskan aliran kemurahan mereka pada anaknya meskipun ia tidak berbakti kepadanya.

d. Sama seperti Allah yang hanya menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, orang tua pun hanya menginginkan kesempurnaan bagi anaknya. Seorang anak tidak akan bisa sempurna kecuali berkat peran dan obsesi ayahnya. Buktinya, orangtua tidak pernah iri pada anaknya meskipun ia diungguli dan anak lebih baik dari pada diri mereka, bahkan justru mereka senang dan mendambakannya. Sebaliknya seorang anak tidak menginginkan jika ada orang lain yang lebih baik dari pada dirinya.

Selain mufasir-mufasir di atas, pendapat mufasir kontemporer tentang penafsiran surat Q.S. Al-Israa' Ayat 23-24, diantaranya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu telah menetapkan sesuatu ketetapan yang harus dilaksanakan yaitu jangan engkau menyembah selain Dia.¹² Agar tidak menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Dia. Termasuk pada pengertian menyembah tuhan selain Allah yakni mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah. Semua benda yang ada yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah.¹³ Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam Tafsir Ibn Katsir Allah berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya.¹⁴

¹² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayaan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), h. 812.

¹³ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta, Menteri Agama Republik Indonesia, 1990), h. 343.

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman..., h. 238.

Begitu juga menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam bukunya Tafsir Al-Azhar pada ayat 22 di atas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu yakni Allah SWT, barangsiapa mempersekutukan-Nya dengan yang lain maka akan tercela dan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain. Bahwasanya Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwa Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh dan dilarang keras menyembah selain Dia. Oleh sebab itu, maka cara beribadah kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadah kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasul-Nya.¹⁵

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Maksud dari ayat di atas adalah supaya berbuat ihsan kepada ibu bapak yakni berbuat baik kepada keduanya dengan sikap sebaik-baiknya. Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak sesudah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya.¹⁶

Dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak dan mensyukuri kebaikan mereka seperti betapa besarnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencari nafkah dan dalam mengasuh serta mendidik

¹⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 4030.

¹⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayaan...*, h. 812.

putra-putri mereka dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.¹⁷ Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bayaan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan tugas yang pertama sesudah beriman.¹⁸

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati kedua orang tua yang telah menjadikan sebab bagi manusia dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah SWT.¹⁹

Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil-Quran bahwa sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua orang tua dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah.²⁰

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

Maksud dari ayat di atas adalah jika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapak itu sampai meninggal tua sehingga tak kuasa lagi hidup sendiri sudah sangat bergantung kepada belas kasih puteranya hendaknya sabar dan berlapang hati memelihara orang tua. Bertambah tua terkadang

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag, 1990), h. 554.

¹⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayaan...*, h. 817.

¹⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)...., h. 4031.

²⁰ Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 248.

bertambah dia seperti kanak-kanak seperti dia minta dibujuk, minta belas kasihan anak. Terkadang ada juga bawaan orang tua membosankan anak, maka janganlah keluar dari mulut seorang anak walaupun itu satu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel di saat memelihara orang tua.²¹

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Maksud dari ayat di atas adalah hendaklah katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia, yang pantas, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab, sopan dan santun.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Maksud dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud dengan merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintah selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayang kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongannya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Misbah pada al-Qur'an surat al-Israa' ayat 23-24 kata "*ihsanaa*" mengandung dua hal, *pertama* memberi nikmat kepada orang lain dan *kedua* perbuatan baik, oleh karena itu kata "*ihsan*" lebih luas maknanya tidak hanya memberi nikmat atau nafkah.

²¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)...., h. 4033.

بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dalam ayat diatas menggunakan kata penghubung huruf (ب) *ba* ketika menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi dalam bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti untuk dan *ila* yang berarti kepada. Penggunaan kata penghubung *ila* menurut para pakar bahasa mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak, meskipun sedikit hubungan antar anak dan orang tua. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada kedua orang tua, bahkan diperintahkan selalu melekat kepada mereka. Dengan kelekatan ini, maka bukti diperintahkan kepada anak dan orang tuanya yang pada hakikatnya untuk kebaikan sang anak itu sendiri.²²

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

Kata menekankan bahwa keadaan apapun orang tua, masih lengkap dengan ibu bapak atau tinggal satu harus mendapat perhatian dari anak, dimana kebiasaan orang tua pada usia lanjut sudah seperti anak-anak, dengan ini lebih memperhatikannya dengan baik tidak menghina dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan tetapi bersikap lemah lembut kepada orang tua.²³

Kata *كَرِيمًا* diartikan sebagai mulia. Menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak, maka bermakna pemaafan. Maksudnya apa yang disampaikan tidak hanya benar dan tepat atau yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia, dan apabila orang tua

²² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 442.

²³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan,*h. 443.

melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu dianggap tidak ada atau dimaafkan karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Kata *جَنَاح* pada mulanya berarti sayap. Artinya diibaratkan dengan burung ketika mendekat dan bercumbu kepada pasangannya, sayapnya merendah dan merangkulnya dengan tujuan terhindar dari bahaya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Dalam lingkungan anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tua dengan didorong penghormatan dan rasa takut melakukan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan kedua orang tua.

Kata *كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا* menuntun kepada anak agar supaya mendo'akan kepada kedua orang tua, baik dalam halnya keadaan orang tua masih hidup atau sudah meninggal dunia. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan bagi yang muslim. Sedang bila orang tua tidak beragama Islam telah meninggal maka dilarang untuk mendoakannya. Meskipun dari pihak anak terkadang masih sulit untuk menerima larangan tersebut, tetapi al-Qur'an tidak membolehkan dari orang tua yang meninggal dalam keadaan musyrik mendapatkan do'a dari anak.²⁴

Melihat perbedaan pendapat para mufassir diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an pada surat al-Israa' ayat 23-24 adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah

²⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan,*h. 446

SWT dan menghormati kedua orang tua, seperti yang terdapat dalam tafsir al-Misbah terjemahan M. Quraish Shihab yang mentakwilkan tentang ayat tersebut yakni, kewajiban pertama dan utama adalah kewajiban meng-Esakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada orang tua.

M. Quraish Shihab tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

Maksud dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk mendoakan kedua orang tua mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang kedua orang tua itu dengan mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.²⁵

Allah memerintahkan berbuat baik terhadap kedua orang tua dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Karena kedua orang tua itulah yang memberi belas kasih kepada anaknya, telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya dan menghindarkan dari bahaya. Oleh sebab itu, wajib lah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur kepada kedua orang tua.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Quran...*, h. 557.

- b. Bahwa kedua orang tua telah memberikan kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu di balas dengan rasa syukur ketika kedua orang tua itu telah lanjut usia.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran Al-Israa' Ayat 23-24

1. Pendidikan Tauhid

Secara bahasa tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*, yang berarti menjadikan sesuatu satu. Secara syara' tauhid berarti mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada yang lain, menetapkan Asmaul Husna dan Sifat yang Mulia bagi-Nya, dan membersihkan-Nya dari sifat kurang dan tercela.²⁶ Jadi pengertian tauhid adalah meng-Esakan Allah dengan beribadah kepada-Nya, yakni agama yang disampaikan oleh para rasul Allah yang berisi tentang tauhid untuk hamba-Nya. Allah SWT dalam ayat-ayat-Nya memerintahkan untuk menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan selalu mengabdikan kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Al-Israa' Ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
(الاسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"

²⁶ Sugeng Ristianto. *Tauhid Kunci Surga yang Diremahkan*. (Semarang: Rasail, 2010), h. 1.

dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa':23).

Maksud dari potongan ayat di atas adalah dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu (manusia) jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan (Allah). Dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia (Allah).²⁷

Allah SWT melarang manusia mengada-adakan tuhan yang lain selain Allah, seperti menyembah patung dan arwah nenek moyang dengan maksud supaya dapat mendekati diri kepadanya. Termasuk yang dilarang itu ialah meyakini adanya tuhan selain Allah mengakui adanya kekuasaan yang lain selain Allah yang dapat mempengaruhi dirinya, ataupun kekuatan ghaib yang lain. Larangan ini ditujukan kepada seluruh manusia, agar mereka tidak tersesat dan tidak menyesal karena melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan terhadap Penciptanya. Padahal mereka seharusnya mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, tidak mengada-adakan tuhan yang lain.²⁸

Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun.²⁹ Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah....*, h. 59.

²⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an....*, h. 553.

²⁹ Aid al-Qarni, 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 488.

Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan serta tak berhak disembah.³⁰

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan, perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengabdian. Dalam ayat ini memberi frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping menekan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat peniadaan, pengecualian dan penekanan masalah tauhid dalam kehidupan.³¹

Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan tadi. Oleh karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatan.³² Pengakuan atas keesaan Allah mengandung kesempurnaan dan kepercayaan kepadanya dari dua segi, yakni segi *rububiyyah* dan segi *uluhiyyah*. *Rububiyyah* ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta, Pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan. Sedangkan *uluhiyyah* ialah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang dipuji dan disembah. Komitmen kepada Allah itu terwujud dalam sikap pasrah,

³⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, h. 545.

³¹ Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran...*, h. 248.

³² Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. (Surakarta: Yuma Pressind, 2010), h. 12.

tunduk dan patuh sepenuh hati sehingga seluruh amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang semata-mata hanya untuk Allah SWT.³³

Dzat Allah jelas tidak dapat kita tangkap dengan indera, akan tetapi Al-Qur'aan memberikan informasi tentang adanya Tuhan dengan sifat-Nya yang sempurna. Dari ayat-ayat yang bertebaran di dalam Al-Quran disimpulkan bahwa ada 99 nama Tuhan yang mulia (*asma" al-husna*) yang menggambarkan sifat-Nya Yang Sempurna. Memperhatikan sifat-sifat Tuhan itu semua dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki berbagai sifat yang tidak ada bandingannya. Sebagai Tuhan, Dia tidak bekerja sama dengan makhluk-Nya. Dia menciptakan karena itu semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Orang atau makhluk tidak berhak untuk dengan Dia, Yang Maha Pencipta. Dia berkuasa, berilmu dan dapat bertindak apa saja jika Dia menghendaki.

Menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Sikap tauhid adalah meyakini dan mempercayai bahwa Allah Esa Dzat-Nya, Sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Wujud-Nya. Dia juga Esa Memberi Hukum, Esa Menerima Ibadah, Esa dalam Memberi Perlindungan kepada makhluk-Nya. Kepercayaan dan amal-amal ibadah akan menjadi rusak bila sikap tauhid (akidah) labil dan lemah. Menurut M. Quraish Shihab dan ulama tafsir bahwa Keesaan Allah itu mencakup:

a. Ke-Esaan Dzat

Ke-Esaan Dzat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian, karena jika dzat

³³ Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87.

yang mana kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka itu berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Sedangkan semua unsur yang ada, Dia tidak membutuhkannya. Ini yang dimaksudkan. Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 15 yaitu:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿١٥﴾

Artinya: Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Faathir:15).

b. Ke-Esaan Sifat

Adapun Ke-Esaan sifat-Nya antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi (isi) dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan rahmat atas kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raaf ayat 180 yaitu:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا ۗ وَذَرُوْا الَّذِيْنَ يَلْحَدُوْنَ فِيْ اَسْمَائِهِۦٓ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (الاعراف : ١٨٠)

Artinya: Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-A'raaf:180).

c. Ke-Esaan Perbuatan

Ke-Esaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya semuanya adalah hasil

perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak moderat) kecuali bersumber dari Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Yaasiin ayat 83 yaitu:

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس: ٨٣)

Artinya: Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Yaasin:83).

d. Ke-Esaan dalam beribadah kepada-Nya

Kalau ketiga Ke-Esaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka Ke-Esaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna Keesaan terdahulu. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, salah satu ragamnya yang makin jelas adalah amalan yang ditetapkan cara atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dikenal dengan istilah ibadah *mahdhah*. Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan karena Allah. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 162 yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام : ١٦٢)

Artinya: Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am:162)

Adapun cara-cara untuk memelihara ketauhidan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

a. Dengan selalu menambah ilmu pengetahuan (terutama ilmu-ilmu agama).

Kunci dari semua kehidupan dan iptek tentu ada di dalam kandungan al-Qur'an. Oleh karena itu, hendaklah kita dapat menyimak dan mengkaji apa yang ada dalam kandungannya, agar kita tidak menjadi manusia yang lemah imannya dan sombong. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11).

Banyak gambaran dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengungkapkan tentang keagungan Allah. Jika seseorang muslim mau memperhatikan ayat-ayat Allah, tentu hatinya akan bergetar dan jiwanya akan tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Agung, anggota-anggota jasmaniahnya akan tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Berkuasa, serta kekhusyukannya akan semakin bertambah kepada Allah SWT. Jelaslah bahwa dengan bertambahnya ilmu, iman seseorang akan lebih mantap, lebih kokoh, dan tindak tanduknya selalu mengingat keagungan dan kebesaran Ilahi. Ilmu yang dimaksud tersebut adalah ilmu tentang alam (*sunatullah*) serta ilmu tentang agama Allah SWT (*dinnullah*).

b. Memperbanyak amal shaleh (terutama shalat).

Dalam tarikh, para sahabat Nabi SAW akan mempergunakan dengan sebaik-baiknya pada setiap kesempatan yang ada untuk selalu beramal shaleh.

Seperti apa yang dituturkan Abu Bakar As-Shiddiq, “tatkala ditanya oleh Rasulullah SAW “Siapakah diantara kamu sekalian yang berpuasa pada hari ini?” Abu Bakar menjawab, “saya”. Beliau bertanya lagi, “lalu siapakah di antara kamu yang menjenguk orang sakit pada hari ini?” Abu Bakar menjawab lagi, “Saya.” Lalu Rasulullah SAW berkata, “Tidaklah amal-amal ini menyatu dalam diri seseorang melainkan dia akan masuk Surga”.³⁴

Dalam tarikh di atas menunjukkan kepada kita bahwa Abu Bakar As-Siddiq ra, sangat antusias dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak ibadah. Jadi, bukan hanya dari amalan-amalan shalatnya, meskipun shalat adalah perkara fardhu. Dalam al-Qur’an Surat Thaahaa ayat 14, Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه : ١٤)

Artinya : Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaahaa : 14).

Nabi Muhammad SAW telah mengatakan dengan tegas, bahwa shalat itu baru akan membawa hasil jika apa yang dibaca di dalam shalat dimengertinya. “tidaklah dari seseorang muslim yang berwudhu maka dimengerti yang diucapkan, melainkan setelah shalat selesai shalat itu adalah seperti anak yang baru dilahirkan oleh ibunya (tidak berdosa). Allah SWT tidak melarang kita dalam meraih kesenangan duniawi. Dan dalam pengejaran tersebut kita harus menyesuaikan dengan tuntunan norma ajaran agama yang telah ditetapkan nya serta didasari karena ketaatan kita kepada Allah SWT. Jadi, kita dalam mencari

³⁴ Musa Sueb. *Urgensi Keimanan Dalam Abad Globalisasi*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 60.

rizqi di dunia ini bukan semata-mata rakus duniawi dalam segi harta benda dan yang sejenisnya, yang memabukkan.

c. Menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Allah SWT menyerukan kepada manusia agar menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah karena dikhawatirkan manusia akan berjalan di luar garis yang telah ditentukannya. Jangankan menyimpang, mendekati larangan-larangannya pun maka dikhawatirkan manusia akan terperosok di dalamnya. Terperosoknya manusia kepada hal-hal yang ingkar, tentu saja akan banyak membawa kepada kehidupan kelak di akhiratnya.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid pada ayat ini adalah Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan dan menyembah kepada-Nya, serta melarang menyekutukan Allah dengan apapun oleh sebab itu yang berhak disembah hanyalah Allah yang telah menciptakan alam dan semua isinya. Maka apabila ada manusia yang memuja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratatan serta tak berhak disembah.

2. Pendidikan Akhlak

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
(الاسراء : ٢٣)

³⁵ Musa Sueb. *Urgensi...*, h. 61.

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa':23).

Kata *uffin* biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan ah, hus atau kata-kata lain yang senada dengan itu. Kata-kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejengkelan hati yang mendalam, kata-kata ini tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih terhadap kedua orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.

Kata *Uffin* merupakan serendah-rendahnya perkataan yang tercermin dari sikap tidak patuh dan tidak hormat kepada orang tua. Dengan kata lain tidak ada sekecil apapun sikap tidak terpuji anak terhadap kedua orang tua yang dapat ditolelir dalam islam, baik dari segi perkataan maupun perbuatan, sama sekali tidak ada. Berbuat abik kepada keduanya berarti surga dan durhaka terhadap keduanya berarti neraka. Dalam ayat tersebut kita di perintahkan untuk berhati-hati dalam berbicara kepada orangtua, menghindari kata-kata sinis atau bernada marah kepada mereka. Kita harus memilih waktu untuk berkata baik kepada mereka, kata-kata yang membuat mereka merasa dicintai dan disukai.³⁶

Di dalam ayat tersebut pula terdapat alasan untuk berbuat halus dan lembut sehingga semua perasaan sakit dan sedih dari setiap sesuatu(yang telah dikorbankan) dalam jiwa- jiwa mereka berdua dapat terhapus. Orang tua (ibu) lebih- lebih ketika di usia tua memiliki perasaan hati yang sangat peka.

³⁶ Mustafa al-Maragi Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

Tentang ayat tersebut di atas, Al Hasan menafsirkan, “ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia,” maksudnya bahwa jangan sekali- kali kita memanggil ibu maupun bapak dengan namanya, tetapi panggilah dengan panggilan, “ Wahai umi, wahai ummah, wahai Bapak, ayah, ibu,” dan seterusnya. Yakni panggilan yang mengandung unsur penghormatan kepada ibu. Memanggil orang tua haruslah sopan. Jangan sekali- kali memanggil namanya saja atau dengan kata- kata “kamu”. Atau “engkau.” Cara memanggil seperti ini benar- benar mencerminkan betapa anak tidak menghormati orang tua.³⁷

Dapatlah dipahami bahwa hendaknya kita berbicara dengan sikap yang sopan santun di hadapan orang tua. Bagaimana pun keadaan orang tua, tetapi harus tetap dihormati. Kebanyakan di antara kita seringkali berbicara dengan mengangkat jari telunjuk seolah-olah berbicara dengan anak kecil saja. Jangan pula kita sekali-kali menghardik orang tua terutama ibu. Berkata “ah” saja dilarang dalam agama, apalagi menghardiknya. Yang termasuk perbuatan menghardik misalnya membentak, menegur dengan nada keras, dan menghina.

Ajaran Islam yang digambarkan al-Qur'an menetapkan bahwa seorang anak berkewajiban berlaku baik dan bertutur kata santun terhadap kedua orang tua. Seorang anak dilarang mengeraskan suara di hadapan kedua orang tua, apalagi mengeluarkan kata kasar dengan suara keras. Berbuat baik dalam ucapan berarti anak merendahkan suara, bertutur kata sopan terhadap keduanya.

Betapa pentingnya untuk senantiasa tidak menyakiti kedua orang tua baik melalui ucapan maupun perbuatan, hingga Allah menggariskan dengan tegas bagi

³⁷ Al Qarani Abu Fajar, Al-Banjari. *Terjemah Riyadush Shalihin*. (Gramedia Press, 2004), 236.

seseorang yang berani kepada kedua orang tua jaminannya adalah tidak akan masuk surga, sekalipun seumur hidupnya digunakan untuk amal kebaikan. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya sekalipun ia dzolim, maka baginya adalah bebas dari neraka. Dapat dipahami bahwa di dalam memelihara hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapatkan prioritas pertama dan dalam posisi yang utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau akhlakul karimah, sangat keliru apabila seorang anak hanya memelihara hubungan baik dengan person-person lain, sedang hubungan etis keislaman dengan ayah dan ibunya diabaikan, apabila menurhakai keduanya. Secara imperatif kategoris dengan rasa ikhlas yang sungguh-sungguh *birul walidaini* patut dilaksanakan oleh seorang anak kepada ayah dan ibunya.

3. Pendidikan Birrulwalidaini

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *Al-Birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya.

Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak/anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.

Allah SWT dalam ayat-Nya memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka dengan perbuatan dan ucapan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 23-24 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾
 (الاسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al Israa':23-24).

Kata "ihsan" dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta'rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan badan ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan.

Allah melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan "Ah" kepada mereka, mengangkat suara di muka mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekkkan dan merendahkan mereka. Allah SWT. Berfirman, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan "Ah" atau, jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan". Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, "janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan

mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk memergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. Dia berfirman, “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan sang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

- a. Tidak boleh mengucapkan kata “Ah”.

Anak tidak boleh mengucapkan kata “Ah” kepada kedua orang tua ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama.³⁸

- b. Tidak boleh membentak kedua orang tua.

Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab pendapat

³⁸ Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran...*, h. 249.

mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “Ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya.³⁹

c. Berkata baik (Mulia) kepada kedua orang tua.

Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain.⁴⁰

d. Bersikap hormat kepada kedua orang tua

Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.⁴¹

Kemudian Allah berfirman, “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka.⁴²

³⁹ Departemen Agama, *Al-Quran...*, h. 556.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Quran...*, h. 556

⁴¹ Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran...*, h. 249.

⁴² Abdul Aziz Al-Fauzan. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 244.

Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.⁴³

Dalam hal ini Allah tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan yang bias dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena*

⁴³ Departemen Agama, *Al-Quran...*, h. 557.

mereka telah mendidiku di waktu kecil. Jika berkata sebagaimana, makarahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah SWT. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal.

Jadi pada hakikatnya syukur kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah agung yang bernama “berbakti kepada orang tua”. Hal itu bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Tuhannya, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang diharapkan, akhir yang diharapkan.⁴⁴

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut:

⁴⁴ Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah...*, h. 137.

- a. Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, jauh dari jalan sesat. Maka pantaslah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usahanya tak mengenal payah itu mendapatkan balasan dari anak-anaknya dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa baik mereka itu.
- b. Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua ibu bapak.
- c. Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaian menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, maka pantaslah apabila tanggung jawab itu mendapat imbalan budi dari anak-anaknya.

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, al-Qur'an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani seorang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke arah belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani seorang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak *Birrul walidaini* pada ayat ini adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Menjaga keridhaan

tidak mudah karena persoalan ridha menyangkut urusan hati. Untuk dapat menjaga keridhaan orang tua seorang anak harus betul-betul peka dan empati atas keadaan orang tua sebab tidak jarang sesuatu yang seseorang anggap baik, justru orang tua menganggap sebaliknya dan ini perlu disadari karena pikiran anak berbeda dengan pikiran orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dan harus ada perhatian khusus karena setiap hari seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tua. Terlebih disaat orang tua telah memasuki usia lanjut tentunya mereka sangat memerlukan perhatian lebih dari seorang anak.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran Al-Israa' Ayat 23-24

1. Penanaman Nilai Aqidah

Ada dua sasaran, sekaligus merupakan arah pendidikan agama yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: *Pertama*, pendidikan agama di sekolah umum hendaknya mampu mengajarkan aqidah anak sebagai landasan keberagamaan. Dengan kata lain, agama diajarkan di sekolah untuk menjaga aqidah anak atau menjaga keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu, pendidik yang mengajar agama harus beragama yang sama dengan agama anak. Pendekatan yang diberikan juga tidak banyak menekankan pada kajian yang kritis. Kalau menggunakan argumentasi rasional (*dalil aqli*) sasarannya adalah untuk memperkuat aqidah tadi. Dalam waktu bersamaan, pengertian menjaga aqidah juga hendaknya meliputi menjaga pemahaman aqidah yang diikuti oleh anak.

Dengan kata lain, jika anak mengikuti aliran sunni (*ahlusunnah wal jama'ah*), tidak pada tempatnya untuk mengangkat guru agama yang mengikuti aliran syiah untuk mengajar mereka, kecuali ada kesepakatan dari pihak orang tua. Demikian pula sebaliknya. Seandainya melakukan kajian kritis, maka tetap dalam koridor aqidah-aqidah yang diikuti.

Jadi, bukan hanya seagama, namun juga sepaham dalam aliran aqidah, sehingga tidak akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sudah barang tentu, jika sudah semakin dewasa, perbedaan aliran dalam paham aqidah tidak menjadi masalah jika masih dalam satu agama. Bahkan di tingkat pendidikan tinggi akan diberikan kajian kritis yang mencakup kajian yang mengkritisi paham-paham dalam aqidah Islam.

Kedua, pendidikan agama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal memang diperlukan kognitif atau hafalan. Namun, dalam praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari-hari. Pelajaran bacaan shalat, doa-doa, bahkan juga bacaan ayat-ayat Al-Quran memerlukan hafalan. Dari hafalan itupun seharusnya dibarengi dengan praktik secara rutin dan serius. Ambil contoh tentang shalat. Disamping anak diberi pelajaran hafalan untuk menjalankan shalat, dalam kenyataannya praktik mendirikan shalat juga harus menjadi perhatian serius. Artinya, anak tidak sekedar diberi pelajaran pengetahuan tentang shalat dengan segala bacaan yang harus dihafalkan, namun juga sekaligus hendaknya dipraktekkan untuk melakukan shalat, terlebih lagi untuk menjalankan shalat *jama'ah*.

Dengan hal ini, pemerintah hendaknya di lembaga pendidikan berusaha menyediakan tempat untuk shalat atau mendirikan bangunan musholla atau masjid permanen. Akan lebih baik lagi jika bukan hanya menggalakkan shalat wajib di musholla atau di masjid saja, namun juga anak dianjurkan menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an dan lainnya. Demikian untuk pelajaran yang lainnya, seperti zakat, puasa, yang lainnya, termasuk selain pelajaran ibadah.

Sesuai dengan tingkat berpikir anak, ajaran Islam juga agar dimaknai secara kontekstual. Sebagai contoh ajaran zakat. Ajaran Islam tentang zakat disampaikan kepada anak tidak dengan cara pemberian beban, oleh karena zakat adalah kewajiban. Namun, agar mampu memberi penjelasan bahwa zakat justru memberi inspirasi dan sekaligus landasan untuk etos kerja dari belajar yang rajin untuk sukses, sampai dengan kerja keras untuk menjadi orang yang mampu mengeluarkan zakat. Jadi, ketika anak mendengar kata-kata zakat, yang terlintas di dalam pikirannya bukan beban kewajiban, namun justru semangat etos kerja untuk menjadi orang yang mampu membayar zakat (kaya) dan kebanggaan untuk mampu melaksanakan kewajiban berupa membayar zakat. Kemudian dapat disaksikan bahwa pelajaran agama Islam tentang zakat mempunyai keterkaitan dengan keberhasilan belajar anak dalam materi pelajaran secara keseluruhan.⁴⁵

Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserap menyebabkan guru PAI mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga

⁴⁵A. Qodri Azizy. 2003. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 73.

pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa anak hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi, yang sering disebut sebagai pendekatan holistik atau integralistik.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kepada anak bertauhid meng-Esakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa bertauhid kepada Allah semata, ini ditegaskan Luqman dengan suatu larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah) kepada anaknya, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان : ١٢)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman: 12).

Demikianlah Luqman telah menanamkan jiwa tauhid sebagai dasar agama ke dalam diri anaknya sebelum ia mengajar dan mengisi fikiran anaknya dengan ilmu pengetahuan. Dipenuhinya jiwa anaknya dengan semangat ke-Tuhanan Yang Maha Esa supaya di dalam jiwa anaknya terbit nur Ilahi, cahaya hidayah Allah yang akan membimbing serta memimpin hidupnya ke jalan yang lurus dan benar, jalan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Juga agar jiwa

anaknya penuh dengan akhlak dan moral ke-Tuhanan. Supaya semangat kesucian Allah mengalir dalam hati nurani dan pribadinya, ibarat sungai yang dapat memuaskan dahaga dan menyuburkan tanah.

Demikian pula ilmu pengetahuan itu untuk berbakti kepada Allah dan menurut sepanjang keridhaan-Nya tidak disalah gunakan untuk menghancurkan peradaban dan kebudayaan, untuk merusak dan membinasakan dunia seisinya. Dengan dasar tauhid ini diharapkan jiwa anak mendapat kekuatan untuk menundukkan hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kehancuran, mendapatkan kebebasan dan terlepas dari cengkeraman syirik, khurafat dan takhayul, terhindar dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang ke semua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.⁴⁶ Firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat Al-Quran ini sudah jelas bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka menyembah Allah semata. Hanya Allahlah yang patut disembah, hanya Dia yang patut diabdikan, keridhaannya menjadi tujuan dari semua tindakan. Inilah esensi dari risalah seluruh Nabi Muhammad yang hampir-hampir tidak dapat terungkap oleh Nabi sendiri kecuali dalam Firman Allah yang berarti “Marilah kubacakan apayang diharamkan bagimu oleh Tuhanmu yaitu janganlah

⁴⁶Hamid A Shamad. *Benalu Benalu Aqidah*. Jakarta: Qithi, 2005), h. 43.

kamu menyekutukan sesuatu dengan Dia”. Bahwa tauhid adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik terhadap-Nya tetapi Dia mengampuni dosa-dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka sungguh dia sudah berbuat dosa yang besar. Jelas sekali tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Memang melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah Satu-satunya Tuhan. Dan ini berarti meyakini adanya wujud-wujud lain selain Allah sebagai Tuhan sebuah keyakinan yang hanya mungkin muncul dari mereka yang meragukan keterikatan manusia dengan firman Tuhan.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan dari keterangan di atas bahwa relevansi nilai-nilai pendidikan akidah dalam dunia modern yaitu umat manusia dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera, baik dari segi lahiriyah maupun segi batinियahnya dalam menggeluti tatanan kehidupan di dunia ini dengan tanpa mengesampingkan kehidupan ukhrawinya. Agar tujuan modernisasi yang bernafaskan Islami itu tercapai dan dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia dari dunia sampai akhirat, maka seseorang harus selalu membina dan memupuk secara kontinyu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁴⁷ Ismail Raji Al-Faruqi. *Terjemah tauhid: Its Implications For Thought And Life*. Bandung: Pustaka Jalan Ganesha, 1988), h. 17.

2. Penanaman Nilai Birrulwalidaini

a. Berbuat baik kepada kedua orang tua

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materiil. Berapa banyak ibu yang merasakan tubuhnya lemah, uratnya letih, dan bebannya terasa semakin berat akibat beratnya proses kehamilan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahqaaf Ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا طَحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا طَوَضَعَتْهُ كُرْهًا طَوَحَمَلَهُ طَوَفَصَلُّهُ طَثَلْثُونَ شَهْرًا طَحَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ طَوَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً طَقَالَ رَبُّ أَوْزَعَنِي أَنَّ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا طَتَرْضَهُ وَأُصْلِحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي طإِنِّي تَبَّتْ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (الأحقاف : ١٥)

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.(QS. Al-Ahqaaf:15).

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Allah SWT menjadikan syukur kepada orang tua dengan cara yang telah disebutkan dalam al-Qur'an

sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah.⁴⁸ Barang siapa yang bersyukur kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya dia telah bersyukur kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (لقمان : ١٤)

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS: Luqman:14).

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya untuk sekedar menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada oranglain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Dasar-dasar Islam ialah wawasan tajam terhadap sistem kehidupan Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-Quran dan As-Sunnah) yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah. Seperti aspek jasmaniah dan *rohaniah*, *akliyah* dan *qolbiyah*, individu dan sosial, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Pendidikan Islam mengarahkan kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah

⁴⁸ Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 132.

Allah yang pada hakikatnya ialah menjadi manusia saleh (manusia yang dapat menjadikan rahmat bagi semesta alam).⁴⁹

b. Sabar merawat kedua orang tua

Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.

c. Tidak menyakiti hati kedua orang tua

Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.

d. Bersikap baik dan sopan

Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.⁵⁰

⁴⁹ Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran...*, h.132.

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman..., h. 238

e. Bersikap Tawadlu

Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

f. Mendoakan kedua orang tua

Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.⁵¹

Maksud dari keterangan di atas adalah Janganlah seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya.⁵² Anak harus menundukkan pandangan dan membungkukkan diri dihadapan ibu bapaknya, maka secara otomatis ia tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam shalat di hadapan ibu bapaknya karena ingin

⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah....*, h. 62.

⁵² Muhammad Husain At-Thobatobai..*Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran*. (Libanon: Yayasan Alami, 1991), h. 96.

melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata, yang bertujuan untuk bertawadhu kepada kedua orang tua.⁵³

Dalam suatu kesempatan, Rasulullah pernah berkata bahwa orang yang diberi kesempatan oleh Allah untuk merawat kedua orangtuanya yang lanjut usia merupakan keuntungan yang sangat besar. Namun sebaliknya, bagi mereka yang hanya bisa menyaksikan orang tuanya sampai lanjut, tapi tidak berbuat kebaikan terhadapnya, maka akan sangat merugi di akhirat kelak.⁵⁴

Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku (Rasulullah Saw) diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlakul karimah. (HR. Ahmad).

Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq, ia merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlaq ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah saw dalam sebuah hadits mengatakan: ketahuilah bahwa didalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik

⁵³Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 476.

⁵⁴Achmad Yani Arifin. *Berbakti Kepada Orang Tua*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 28.

akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati.⁵⁵

Pendidikan akhlaq merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kandungan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlaq bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlaq merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlaq merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlaq masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan penanaman nilai *birrul walidaini* adalah berbuat baik kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua lebih-lebih saat mereka sudah usia lanjut. Perintah untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh. Menyeluruh artinya dalam seluruh hidup seorang anak. Selagi seorang anak masih hidup di dunia maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Menyeluruh juga bisa diartikan berbakti kepada orang tua secara total baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh. Dengan hati seorang anak dapat mendoakan orang tua. Dengan lisan seorang anak dapat bertutur kata dengan baik kepada mereka. Dengan anggota tubuh seorang anak dapat bekerja untuk

⁵⁵ Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 8.

⁵⁶ Hery Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 89.

memenuhi kebutuhan mereka di saat mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Israa ayat 23-24 adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat al-Israa ayat 23-24.
 - a. Pendidikan tauhid yakni perintah untuk menyembah hanya kepada Allah. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, dan memberikan gambaran tentang siapa pencipta alamraya ini melalui kisah-kisah teladan.
 - b. Pendidikan akhlak yaitu berbakti kepada orang tua, mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, berlaku jujur, ikhlas, dan bersikap terbuka kepada orangtua.
 - c. Pendidikan birrul walidaini yakni berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berkata "ah" kepada kedua orang tua, berkata yang baik kepada orang tua, serta mendoakan kedua orang tua.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat al-Israa ayat 23-24 dikaitkan dengan konteks kekinian sebagai kontrol atas kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Banyak ditemui orangtua

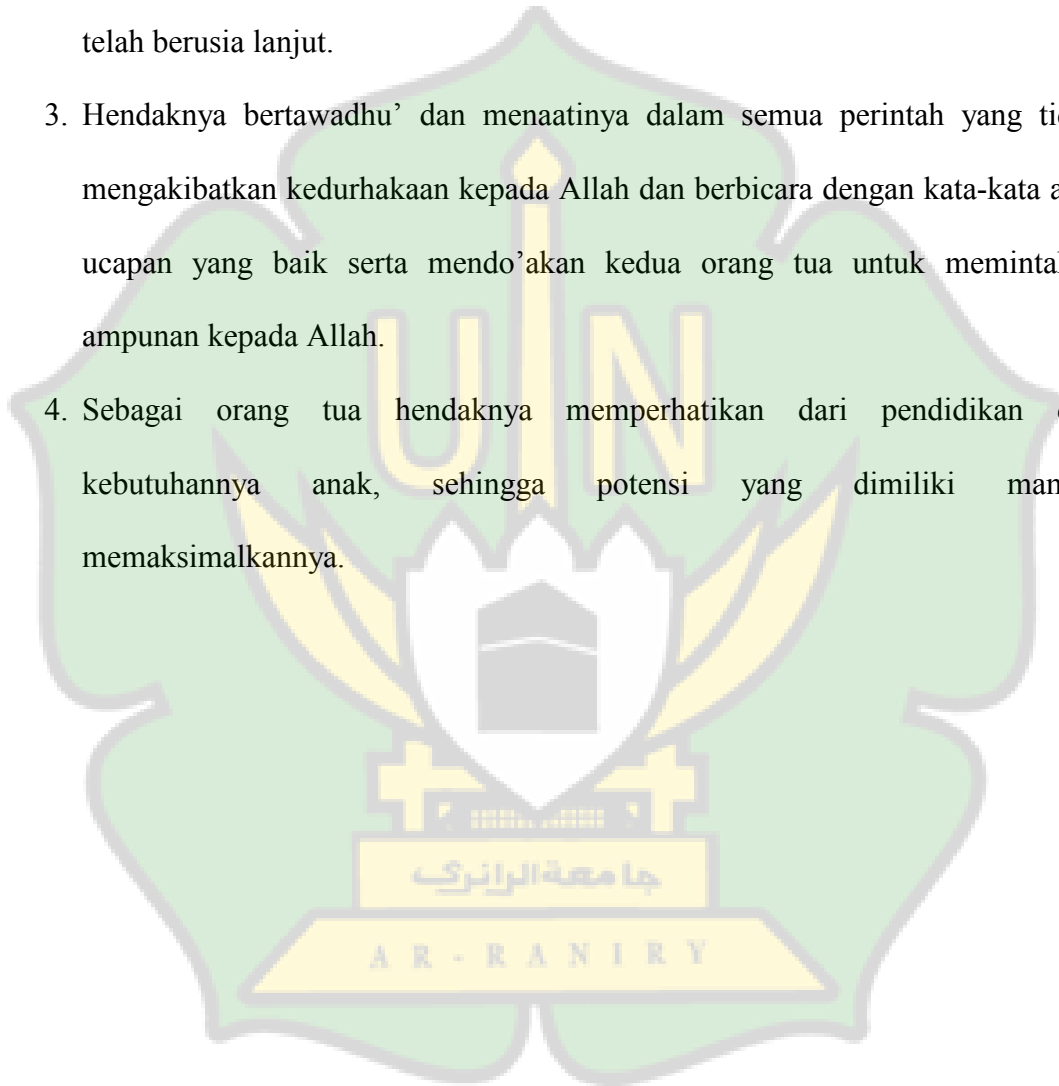
yang ditelantarkan oleh anak-anaknya padahal mereka sudah berusia senja yang harusnya menikmati sisa hidup dengan penuh kebahagiaan dengan mendekati diri pada Allah, tetapi justru disibukkan dengan perlakuan anak yang tidak baik. Maka Al-Qur'an Surat al-Israa ayat 23-24 memberikan pemahaman kepada kita tentang bagaimana memperlakukan orangtua meskipun mereka sudah berusia senja.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialami ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan ditinggalkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapat perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tentang Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat al-Israa ayat 23-24

1. Hendaknya selalu menanamkan rasa syukur bahwa betapa mulianya jasa orang tua dengan penuh kasih sayangnya dari masih dalam kandungan hingga tumbuh besar.
2. Hendaknya berusaha untuk berbuat baik kepada orang tua, meskipun mereka telah berusia lanjut.
3. Hendaknya bertawadhu' dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah dan berbicara dengan kata-kata atau ucapan yang baik serta mendo'akan kedua orang tua untuk memintakan ampunan kepada Allah.
4. Sebagai orang tua hendaknya memperhatikan dari pendidikan dan kebutuhannya anak, sehingga potensi yang dimiliki mampu memaksimalkannya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rahman Abdullah. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisuha*. Damaskus: Dar Al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965.
- Abdul Aziz Al-Fauzan. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Abdul Rahman Sholeh. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Achmad Yani Arifin. *Berbakti Kepada Orang Tua*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mus'assasah, 1994.
- Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pressind, 2010.
- Aid al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Ali Ibn Utsman al Hujwiri. *Kasyful Makjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2002.
- Amr Khalid. *Spiritual Al-Qur'an*. Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu. 2007.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag. 1990.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Reseach*, Jilid III. Yogyakarta, Andi. 2009.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1999.

- Hamid A Shamad. *Benalu Benalu Aqidah*. Jakarta: Qithi, 2005.
- Hery Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Ismail Raji Al-Faruqi. *Terjemah tauhid: Its Implications For Thought And Life*. Bandung: Pustaka Jalan Ganesha, 1988.
- Kuswaya. *Materi dan Metodologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maimunah Hasan. *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000.
- Mana' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, Bogor:Pustaka Literatur Antarnusa, 2007.
- Mantep Miharso. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Maslikhah. *Nilai Pendidikan Akhlaq*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Menteri Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 1990.
- Miftahul Huda. *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS. Luqman*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Muhammad Al-Fahham. *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Muhammad An-Nawawi. *Murohu Lubaid Tafsir An-Nawawi*. Semarang: Toha Putra, 1998.
- Muhammad Husain At-Thobatabai. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran*. Libanan: Yayasan Alami, 1991.
- Musa Sueb. *Urgensi Keimanan Dalam Abad Globalisasi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Mustafa al-Maragi Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sugeng Ristiano. *Tauhid Kunci Surga yang Diremahkan*. Semarang: Rasail, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian Analisis Kuantitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syamsul Ma'arif. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*, Bogor: Kanza Publishing, 2011
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Bayaan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1994
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 14900 /Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
- Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
- Saifullah, S.Ag., M.A sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Desra Harmisah
- NIM : 150201104
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surat al-Isra' (Kajian Surat al-Isra' Ayat 23-24)
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019

An. Rektor
Dekan

Mustim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.